

STUDI DESKRIPTIF KEPERCAYAAN DIRI MELALUI SENTRA BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK A DI TK KHADIJAH PANDEGILING SURABAYA

Andini Hardiningrum
(andini.hardiningrum@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Sri Widayati S.Pd., M.Pd
(wida_unesa@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Aspek perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun. Salah satunya indikator yang masuk dalam aspek perkembangan sosial emosional adalah mengenai kepercayaan diri anak. Terkait dengan rasa percaya diri, di TK Khadijah Pandegiling Surabaya menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran sebagai wadah untuk mengembangkan kepercayaan diri anak tersebut. Melalui model pembelajaran tersebut dapat dilihat seberapa besar kepercayaan diri anak untuk dapat bermain dengan menggunakan benda yang telah disediakan. Melalui peran yang dilakukan, anak dapat belajar bagaimana cara berkomunikasi dan mengembangkan keberanian dalam berperan dengan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian pada kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya berjumlah 11 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman dimana terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), kemudian *data display* (mendisplay data), lalu *conclusion drawing / verification*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data selama proses pembelajaran terlihat bahwa 5 anak sudah mulai menunjukkan kepercayaan diri yang cukup baik dan 6 anak yang lain masih memerlukan bimbingan serta motivasi dalam menunjukkan sikap percaya dirinya dalam sentra bermain peran, lalu 45 % atau 5 dari 11 anak mengalami hambatan berupa kebingungan dengan aturan yang ada. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak sebelum masuk di TK Khadijah Pandegiling Surabaya tidak mengikuti KB (Kelompok Bermain) di yayasan yang sama. Selain itu, waktu penelitian masih dalam tahap awal masuk semester 1 sehingga anak belum terbiasa dengan pembelajaran sentra.

Kata kunci : percaya diri, sentra bermain peran

Abstract

Social emotional development aspect is one of the development must be maintained on children aged 4-5 years. One of indicator entered of social emotional development aspect is about child self confidence. The associated with self confidence, in TK Khadijah Pandegiling Surabaya use the model of sentra role-playing learning as a receptacle for develop children self confidence Through the kind of classroom can be seen how big children self confidence to play by using body that has provided. Through role done; kids do learn how to role communicate and develop in courage with their peers. The research aims to purpose how implement and constraints that occurred improving children self confidence on group A in TK Khadijah Pandegiling Surabaya.

This research using qualitative descriptive research approach. The subject research on group A in TK Khadijah Pandegiling Surabaya totally 11 children. The technique of using observation, data interview, documentation and chief. The technique of analysis data using model Miles and Huberman which has three steps of analyzing data, namely data reduction (reduction data), then data display (mendisplay data), and drawing / conclusion verification.

Based on research and analysis data during the learning process has already begun 5 a look that suggests quite good self confidence and 6 another child still needed motivation and guidance in reveals the attitudes believes himself in sentra role play, and 45 % or 5 of the 11 children had some abstacles of confusion with the existing rules. This happens because most children before emptying in TK Khadijah Pandegiling Surabaya not following (KB) in same foundation(play groups). Besides, the time research still in 1 preliminary stages and not used by sentra learning.

Keywords: self-confidence, the central role play

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaranya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Hasan, 2010:17).

PAUD sangat penting untuk dilaksanakan karena mengandung peranan sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia, yaitu pembentukan karakter, terutama pembentukan budi pekerti. Untuk mengembangkan aspek kepribadian anak, Taman Kanak-kanak (TK) memiliki beberapa strategi dan pendekatan untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut. TK merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun pada jalur pendidikan formal.

TK adalah salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut, dibagi ke dalam aspek-aspek perkembangan, yaitu fisik (motorik halus dan kasar), kognitif (daya cipta, daya pikir, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio emosi (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan anak masing-masing (Sujiono, 2009:6).

Aspek perkembangan sosial merupakan aspek kematangan dalam berhubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Perilaku bersosialisasi dapat dilakukan melalui kegiatan beradaptasi dengan lingkungan, bergaul dengan masyarakat dan berkomunikasi yang akan menciptakan sebuah pengalaman sehingga anak menemukan jati diri dan konsep tentang dirinya. Konsep diri anak terbentuk melalui interaksi dengan orang tuanya, keluarga, kemudian dengan orang di sekitarnya. Dari interaksi ini, anak secara berangsur-angsur akan mulai mengembangkan suatu konsep tentang siapa dirinya.

Apabila ada salah satu faktor yang tidak mendukung, akibatnya anak menjadi tidak percaya diri dan penakut oleh pengaruh dari lingkungan yang kurang kondusif. Anak akan merasa percaya diri ketika ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik oleh bantuan dukungan dan dorongan dari lingkungannya. Rasa percaya diri penting untuk dimiliki setiap anak agar anak berani melakukan dan mengambil resiko untuk menemukan pengetahuan dan wawasan guna pengembangan sikap dan perilakunya. Apabila anak tidak memiliki rasa percaya diri, akan berdampak besar pada kurang berkembangnya sikap sosialnya.

Idealnya konsep diri dapat membentuk sikap diri bagi anak. Sikap diri dapat ditentukan dengan melakukan sosialisasi dan interaksi dengan orang lain, sehingga diperoleh pengalaman bagaimana berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Maka, rasa percaya diri yang kuat pada anak akan tercapai dengan sempurna.

Dalam kenyataan di lapangan, rasa percaya tidak selamanya berkembang dengan baik. Terdapat anak yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan berlebih sehingga terkesan memiliki sikap egois yang tinggi dan bertindak semaunya. Ada pula anak yang kurang percaya diri dan mengalami kebingungan saat bersosialisasi. Hal ini dapat terjadi akibat konsep diri yang belum matang. Percaya diri ini perlu terus di dukung dan di kembangkan agar anak dapat menemukan jati dirinya. Jika tidak, anak yang kurang percaya diri dapat semakin terkucil dan terasingkan. Sehingga, pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan keinginan sangat cocok untuk kegiatan anak.

Di TK Khadijah Pandegiling model pembelajaran yang telah digunakan adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak atau pendekatan pembelajaran sentra. Dimana pembelajaran sentra merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Pendekatan sentra adalah pendekatan yang dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain ini memberikan pijakan awal mengenai kegiatan yang akan dilakukan di dalam sentra (Sujiono, 2009: 216). Salah satu sentra yang ada di TK Khadijah Pandegiling adalah sentra bermain peran.

Sentra bermain peran adalah sentra bermain dimana anak melakukan kegiatan untuk meniru perilaku tokoh yang akan diperankan sesuai cerita yang menyetting lingkungan seperti pada kenyataannya. Di TK Khadijah Pandegiling kegiatan sentra bermain peran sangatlah berbeda dengan TK sentra yang pernah diteliti. Di TK ini, semua kegiatan pembelajaran mengandung tujuan dari aspek perkembangan yang berlandaskan pendidikan agama. Jika anak melakukan kesalahan ataupun tidak dapat melakukan suatu kegiatan, maka pendidik tetap akan memberikan pujian dengan motivasi serta doa untuk kesuksesan anak tanpa merendahkan kekurangan anak. Anak selalu di ajak berfikir bagaimana memecahkan suatu masalah untuk membantu satu sama lain. Anak juga dibebaskan untuk memilih kegiatan mana yang akan di perankan dalam sentra tetapi tetap sesuai dengan aturan yang telah dibuat.

Dari latar belakang tersebut, peneliti pada akhirnya perlu untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena tentang kepercayaan diri melalui sentra bermain peran dalam anak kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya?
2. Apa saja hambatan dalam fenomena kepercayaan diri melalui sentra bermain peran anak kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Brogdnan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:3) penelitian kualitatif deskriptif adalah serangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif baik secara lisan

maupun tertulis dari sumber atau perilaku orang yang dapat diamati. Pendapat lain diutarakan oleh Nazir (2009:54-55) bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Subyek penelitian berjumlah 11 anak kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Tempat penelitian berada di TK Khadijah Pandegiling Surabaya Jalan Pandegiling No. 217 Surabaya. Waktu penelitian akan dilakukan di tahun ajaran 2013/2014 pada tanggal 2 Desember 2013 sampai 7 Januari 2014. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan subyek penelitian. Setiap pertemuan peneliti membawa lembar penilaian observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun kriteria penilaian observasi adalah sebagai berikut:

A. Mampu mengerjakan tugasnya sendiri

- 4 : Anak dapat melakukan perannya sendiri dalam berbagai kegiatan di sentra bermain peran dengan tepat, sesuai aturan.
(Contoh: saat Jono menjadi koki, maka Jono berperan menjalankan tugas seorang koki, yaitu memasak kemudian menghadirkan makanan dan memberikan kepada pembeli, lalu Jono melanjutkan perannya menjadi kasir yaitu melayani pembeli dan melakukan transaksi jual beli dan berlaku juga pada kegiatan di sentra lainnya)
- 3: Anak dapat melakukan perannya sendiri dalam berbagai kegiatan di sentra bermain peran dengan tepat, tetapi melanggar peraturan.
(Contoh: saat Jono melakukan peran menjadi koki, aturannya untuk berpindah menjadi kasir atau peran yang lain adalah bergantian tempat dengan teman yang ingin melakukan peran menjadi koki, tetapi Jono tidak mau bergantian dengan temannya dan langsung masuk di area peran menjadi kasir).
- 2: Anak dapat melakukan perannya dalam berbagai kegiatan di sentra bermain peran dengan tepat, sesuai aturan, tetapi dibantu oleh guru.
(Contoh: Jono melakukan peran menjadi koki kemudian menjadi kasir setelah ada aba-aba dari guru).
- 1: Anak tidak mau menjalankan perannya dalam berbagai kegiatan di sentra bermain peran.

(Contoh: Jono tidak mau berperan menjadi koki, kasir, atau kegiatan lainnya).

B. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya

- 4: Anak mampu bercerita tentang perannya dengan teman secara urut, sesuai apa yang telah dilakukannya.

(Contoh: Rama telah menjalankan peran menjadi suster dan dokter sesuai tugasnya, kemudian Rama menceritakan kepada temannya tentang kegiatan saat berperan menjadi suster dan dokter sesuai yang telah dilakukannya.

- 3: Anak mampu bercerita tentang perannya dengan teman, tetapi tidak urut, sesuai apa yang telah dilakukannya.

(Contoh: Rama menjalankan peran menjadi suster lalu kemudian menjadi dokter sesuai tugasnya, namun yang diceritakan kepada temannya adalah berperan menjadi dokter lalu menjadi suster).

- 2: Anak mampu bercerita dengan temannya secara urut, tetapi tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

(Contoh: Rama telah menjalankan perannya menjadi suster saja sesuai tugasnya, kemudian Rama menceritakan kepada temannya tentang kegiatan saat berperan menjadi suster tetapi juga menceritakan peran sebagai dokter).

- 1: Anak tidak mampu bercerita dengan temannya dan cenderung diam saja.

(Contoh: Rama telah menjalankan perannya menjadi suster dan dokter sesuai tugasnya, setelah itu Rama hanya diam dan tidak bercerita kepada siapa pun).

C. Berani tampil di depan umum

- 4: Anak berani menjalankan semua peran sendiri di sentra bermain peran dengan tepat, sesuai aturan.

(Contoh: dalam sentra bermain peran terdapat 5 peran yang harus di perankan anak, lalu Hera tanpa ragu dan malu melakukan semua perannya sendiri sesuai aturan untuk bergantian dengan teman).

- 3: Anak berani menjalankan perannya sendiri di sentra bermain peran, kurang tepat, sesuai aturan.

(Contoh: Hera menjalankan semua peran sendiri yang ada di sentra bermain peran sesuai aturan tetapi saat berperan menjadi tukang kebun yang bertugas untuk menyiram bunga, Hera tidak menyiram bunga tetapi

memasak sayur sesuai aturan untuk bergantian dengan teman).

- 2: Anak berani menjalankan peran di sentra bermain peran dengan kurang tepat dan tidak sesuai aturan, serta dengan bantuan guru. (Contoh: Hera menjalankan semua peran di sentra bermain peran dengan bantuan guru, namun melanggar aturan berupa tidak mau bergantian dengan temannya untuk berperan dalam kegiatan peran selanjutnya)
- 1: Anak tidak berani menjalankan peran di sentra bermain peran (Contoh: Hera tidak mau menjalankan peran dan bermain sendiri dengan mainan kesayangannya).

D. Berani Mempertahankan pendapatnya

- 4: Anak dapat memberikan solusi dari suatu masalah yang terjadi saat bermain peran atas inisiatifnya sendiri, secara tepat disertai dengan alasannya. (Contoh: dalam suatu area permainan telah di sepakati aturan main, yaitu harus membeli karcis sebelum melakukan peran selanjutnya. Ternyata Rani tidak mau membeli karcis namun langsung berperan. Aldi langsung berinisiatif memberikan solusi bahwa anak yang melanggar tadi harus membeli karcis terlebih dahulu untuk melakukan peran selanjutnya).
- 3: Anak dapat memberikan solusi dari suatu masalah yang terjadi saat bermain peran atas inisiatifnya sendiri dengan kurang tepat tetapi disertai alasan. (Contoh: Rani melanggar kesepakatan aturan main dengan tidak membeli karcis dahulu sebelum melanjutkan peran yang lain, lalu Aldi berinisiatif menawarkan solusi atas inisiatifnya dengan tetap melanjutkan bermain peran saja baru membeli tiketnya).
- 2: Anak dapat memberikan solusi dari suatu masalah yang terjadi saat bermain peran atas inisiatifnya sendiri dengan kurang tepat disertai alasan yang kurang tepat pula. (Contoh: Rani melanggar aturan bermain peran yang telah disepakati bersama. Aldi berinisiatif memberitahu Rani dengan mengatakan “tidak usah bermain saja, jadi tidak perlu membeli karcis. Lebih enak main boneka sama aku Rani”).
- 1: Anak tidak dapat memberikan solusi dan alasannya saat bermain peran serta cenderung membiarkan temannya melakukan kesalahan atau pelanggaran. (Contoh: Rani melanggar aturan bermain peran yang telah disepakati. Reno yang

mengetahui hal itu malah membiarkan saja dan asik menjalankan perannya sendiri).

0: Indikator tidak muncul

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Dimana responden/ narasumber adalah guru sentra bermain perankelompok A sekaligus sebagai wali kelas dan kepala TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur sesuai rumusan masalah. Kemudian teknik pengumpulan data selanjutnya adalah angket yang diberikan kepada wali murid kelompok A. teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi, yaitu foto kegiatan pembelajaran selama penelitian dan RKH yang digunakan oleh guru kelas.

Tabel 1. Kisi-kisi wawancara dengan Kepala TK

No.	Pertanyaan	Pedoman
1.	Model pembelajaran apa yang digunakan di TK Khadijah Pandegiling?	1. Aspek Perkembangan sosial emosional Indikator Percaya diri dalam Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009 2. Pengertian dan ciri-ciri rasa percaya diri anak menurut para ahli
2.	Sejak kapan model pembelajaran sentra digunakan?	
3.	Mengapa model pembelajaran sentra yang dipilih?	
4.	Bagaimana minat dan antusias anak dengan adanya model pembelajaran sentra?	
5.	Siapa yang mengusulkan agar model pembelajaran sentra dapat digunakan?	
6.	Bagaimana cara guru membantu anak yang tidak percaya diri?	
7.	Adakah kegiatan lain yang mendukung anak menjadi percaya diri selain dalam kegiatan sentra/	

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246). Aktivitas dalam analisis data model Miles and Huberman ada 3 langkah, yaitu *data reduction* (data reduksi), *data display* (mendisplay data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi data).

3,25 4 4 4,25 8,25 9,75
 10,5 11 12,25 15,75 16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena tentang kepercayaan diri melalui sentra bermain peran pada anak kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya.
 dari hasil penelitian mengenai fenomena kepercayaan diri melalui sentra bermain peran pada kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya, disajikan dalam bentuk tabel yang merupakan rangkuman dari penelitian selama 4 kali pertemuan.

Tabel 3. Kepercayaan Diri Anak Melalui Sentra Bermain Peran

No.	Kode Nama	Indikator Kepercayaan Diri Anak Melalui Sentra Bermain Peran				Rata-rata
		A	B	C	D	
1	AYA	12	6	12	3	8,25
2	AKS	13	11	12	8	11
3	ARF	15	16	16	16	15,75
4	APR	7	2	7	0	4
5	CAS	7	0	6	0	3,25
6	IR	8	0	9	0	4,25
7	KAP	13	10	14	12	12,25
8	MRN	8	2	6	0	4
9	MAN	13	9	12	5	9,75
10	MRE	12	11	12	7	10,5
11	TSW	16	16	16	16	16

Keterangan Indikator :

- A : Mampu mengerjakan tugasnya sendiri
- B : Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya
- C : Berani tampil di depan umum
- D : Berani mempertahankan pendapatnya

Untuk mencari rata-rata, dihitung menggunakan rumus menurut Sugiyono (2010:49) adalah sebagai berikut:

$$Me = \sum \frac{Xi}{n}$$

Keterangan:

- Me : Mean (rata-rata)
- ∑ : Epsilon (baca jumlah)
- Xi : Nilai x ke I sampai ke n
- n : Jumlah Individu

Data pada tabel 4.2 kolom rata-rata diurutkan terlebih dahulu mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Maka data nya menjadi:

Jadi nilai tengahnya yaitu 9,75. Dari 11 anak yang diteliti, jika nilai rata-rata kepercayaan diri anak pada tabel 3 diatas 9,75 maka kepercayaan diri anak tersebut sudah baik. Akan tetapi jika nilai rata-ratanya berada di bawah 9,75 maka anak tersebut masih memerlukan motivasi dalam kepercayaan dirinya di sentra bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan dari 11 anak yang menjadi subyek penelitian terdapat 5 anak yang memiliki kepercayaan diri dengan baik dalam sentra bermain peran dan 6 anak yang masih memerlukan bimbingan dan motivasi dalam memunculkan kepercayaan diri di sentra bermain peran.

Tabel 4. Wawancara dengan kepala TK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Model pembelajaran apa yang digunakan di TK Khadijah Pandegiling?	Model Pembelajaran Sentra
2.	Sejak kapan model pembelajaran sentra digunakan?	Tahun 1995 kemudian dirombak hingga tahun 2009 menjadi acuan yang tetap
3.	Mengapa model pembelajaran sentra yang dipilih?	Karena saat di uji cobakan anak-anak merasa sangat senang dan betah di sekolah
4.	Bagaimana minat dan antusias anak dengan adanya model pembelajaran sentra?	Sangat berminat dan sangat antusias
5.	Siapa yang mengusulkan agar model pembelajaran sentra dapat digunakan?	Dari pusat yayasan Muslimat NU
6.	Bagaimana cara guru membantu anak yang tidak percaya diri?	Biasanya anak diajak untuk menenangkan diri dan menjauh dari area yang ada lalu guru akan menasehati
7.	Adakah kegiatan lain yang mendukung anak menjadi percaya diri selain dalam kegiatan sentra?	Ada.

- Hambatan dalam fenomena kepercayaan diri melalui sentra bermain peran pada kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya.

Tabel 5. Hambatan Fenomena Kepercayaan Diri Anak Melalui Sentra Bermain Peran

No	Nama	Hambatan			
		Kebingungan	Trauma	Adaptasi	Kemauan Anak
1	AYA	√			
2	AKS				√
3	ARF				
4	APR			√	
5	CAS				√
6	IR	√			
7	KAP				
8	MRN	√			
9	MAN	√			
10	MRE	√			
11	TSW				
Jumlah		5	0	1	2
Persentase		$\frac{5}{11} \times 100\% = 45\%$	0	$\frac{1}{11} \times 100\% = 9\%$	$\frac{2}{11} \times 100\% = 18\%$

Keterangan:

 : Tidak mengalami hambatan

Untuk menganalisis data dalam bentuk persen, menggunakan rumus dari Sugiyono (2010:39), adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persentase
 f = Frekuensi
 n = Jumlah

Dari tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa terdapat hambatan dalam fenomena kepercayaan diri anak melalui sentra bermain peran yaitu karena mengalami kebingungan, trauma, adaptasi, dan kemauan anak. Terlihat ada 5 anak yang mengalami kebingungan dengan aturan yang disepakati, 1 anak yang membutuhkan waktu beradaptasi yang cukup lama dan 3 orang anak yang bergantung pada kemauan mereka untuk menjalankan peran yang ada di sentra bermain peran, serta 3 orang anak yang tidak mengalami hambatan dalam menunjukkan rasa percaya dirinya. Dan jika di persentase, anak yang mengalami kebingungan dengan aturan sejumlah 45 %, yang membutuhkan waktu beradaptasi yang cukup lama 9 %, bergantung pada kemauan anak 18 %, dan 27 % anak yang tidak mengalami hambatan dalam memunculkan sikap percaya diri mereka.

PENUTUP

Simpulan

- Fenomena tentang kepercayaan diri melalui sentra bermain peran pada anak kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya.

Terbukti bahwa kepercayaan diri anak melalui sentra bermain peran dapat di indikasikan secara signifikan mampu membantu kepercayaan diri anak kelompok dalam sentra bermain peran di TK Khadijah Pandegiling Surabaya . Terutama pada indikator mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan berani tampil di depan umum, semua anak mampu menunjukkan kemampuannya dengan sangat baik. Sedangkan, dalam indikator berani menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya dan berani mempertahankan pendapatnya, terdapat beberapa anak yang kurang atau belum memunculkan sikap tersebut sehingga perlu adanya motivasi yang lebih sering dari guru.

- Hambatan dalam fenomena kepercayaan diri melalui sentra bermain peran pada kelompok A di TK Khadijah Pandegiling Surabaya.

Terdapat beberapa hambatan saat anak tidak mau bermain peran yaitu, kejadian yang tidak menyenangkan di masa yang lalu yang membuat anak trauma, proses adaptasi anak yang membutuhkan waktu yang tidak menentu dari masing-masing anak, keinginan dan kemauan anak dalam memainkan peran yang paling menarik serta kebingungan dalam menaati aturan yang sudah disepakati. Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa 45% anak mengalami kebingungan dengan aturan yang disepakati, 9% anak yang membutuhkan waktu beradaptasi yang cukup lama dan 18% anak yang bergantung pada kemauan merek untuk menjalankan peran yang ada di sentra bermain peran, serta 27% anak yang tidak mengalami hambatan dalam menunjukkan rasa percaya dirinya. Hal ini dapat terjadi karena pada saat penelitian, anak masih dalam tahap awal semester 1 sehingga belum terbiasa dengan pembelajaran sentra.

Saran

- Guru
 - Sebaiknya dalam pembelajaran sentra guru tidak hanya satu tetapi ada dua atau tiga untuk membantu menyiapkan segala perlengkapan bermain peran dan membagi tugas saat kegiatan bermain peran berlangsung. Hal ini untuk memudahkan guru dalam merekap nilai dan agar tidak merasa kebingungan dalam menilai semua kegiatan yang anak lakukan.
 - Dalam memberikan aturan main dan tata cara bermain, hendaknya disampaikan tidak

hanya satu kali tetapi betulang kali sehingga anak paham.

2. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah menyediakan 2 atau 3 guru dalam tiap sentra sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

3. Peneliti Lain

Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti diruang lingkup yang sama, hendaknya memberikan pengetahuan yang diharapkan akan mendukung serta menguatkan hasil penelitian ini dalam sajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

